LAPORAN PENELITIAN

TARI KEBYAR: SATU EKSPRESI JIWA MASYARAKAT BALI PADA TENGAH PERTAMA ABAD KE 20

OLEH :
I WAYAN SENEN

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP SUPLEMEN TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN
NO. KONYTRAK 10/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 21-10--1988

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ISI

LAPORAN PENELITIAN

TARI KEBYAR: SATU EKSPRESI JIWA MASYARAKAT BALI PADA TENGAH PERTAMA ABAD KE-20

KT006371

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
Inv. 160/FSRD/HL/1991
Klas 793.0904
Terima 30-6-90

OLEH:

I WAYAN SENEN, SST.

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 10/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 21-10-1988

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA BALAI PENELITIAN

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Atas Asung Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa, penelitian berjudul "Tari Kebyar Sebagai Ekspresi Jiwa Masyarakat Bali Awal Abad ke-20" ini dapat diselesaikan dengan selamat. Untuk itu peneliti haturkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadapan Tuhan Yang Mahapengasih dan Mahapenyayang.

Selain itu, sudah barang tentu tulisan ini tidak bakal selesai jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan beribu-ribu rasa terima kasih kepada yang terhormat : Bapak Prof. Dr. R.M. Soedarsono pembimbing penelitian ini, atas bimbingan dan dorongannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan selamat; Pan Landri, Jero Mekel Ketut Sukerta, Bapak Gede Kuat Kusnadi, Bapak Wayan Nurakna, dan Ibu Darning, atas data yang telah diberikan; Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan biaya untuk pelaksanaan penelitian ini; dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian yang dikerjakan selama satu tahun ini ingin menginformasikan bentuk dan ciri-ciri pertunjukan tari Kebyar yang sangat populer hingga sangat ini dengan harapan semoga ada manfaatnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

BAB

I. PENDAHULUAN 1

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN 1

B. TINJAUAN PUSTAKA 6

C. METODE YANG DIGUNAKAN 8

II. PEMBAHASAN 14

A. BENTUK PERTUNJUKAN 14

1. Materi Gerak 14

2. Bentuk Iringan 19

3. Pola Penyajian 24

B. BEBERAPA CIRI TARI KEBYAR 41

III. KESIMPULAN 52

KEPUSTAKAAN 56

LAMPIRAN 58

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Satu peristiwa penting telah terjadi dalam kehidupan tari Bali, setelah Bali jatuh ke tangan penjajah Belanda pada tahun 1908 yaitu munculnya tari kreasi baru yang kemudian disebut tari Kebyar (I Made Bandem, 1981 : 80; R.M. Soedarsno, 1972 : 159). Ada dua buah tarian Kebyar sangat terkenal pada waktu itu yaitu Igel Tegak dan Kebyar Legong. Igel Tegak (igel = tari, tegak = duduk) yang juga disebut Igel Kebyar (karena diiringi dengan gending Kebyar) merupakan sebuah tari putra tunggal yang muncul di Bali Utara bagian Barat. Tarian ini lebih banyak menggunakan posisi gerak duduk/jongkok dengan busana terdiri dari kain songket, sabuk prada, gelang kana kulit, kuku lontar dan udeng songket (Pan Landri, wawancara, 1989). Kebyar Legong adalah sebuah tari putra pasangan yang muncul di Bali Utara bagian Timur. Tarian ini dibawakan oleh dua penari wanita muda dengan busana terdiri dari kain prada, sabuk prada, ampok-ampok kulit, baju prada, badong kulit, gelang kana kulit dan udeng prada (Beryl de Zoete & Walter Spies, 1973: 236-241). Kedua buah tarian ini sangat digemari oleh masyarakat sekitarnya sehingga dengan pesat dapat berkembang ke pelosok-pelosok desa seperti Kalipaksa, Kedisan, Busungbiu, Jagaraga, Bungkulan, Sawan, Menyali, Bantiran dan lain-lain (Pan Nurakna, wawancara, 1989).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pada tahun 1919,I Nyoman Maria (I Mario) seorang penari Baris, Jauk dan Sisia (Calonarang) dari Tabanan (lahir tahun 1897),pertama kali menyaksikan pertunjukan Igel Tegak dan gending-gending Kebyar yang dibawakan oleh sekehe gong Bantiran dari desa Bantiran. Pertunjukan tersebut diselenggarakan dalam rangka upacara Pelebon (pembakaran mayat) di Puri (Kraton) Subamia Tabanan. Ia sangat terkesan menyaksikan Igel Tegak dan gending-gending Kebyar yang disajikan oleh Gong Bantiran tersebut dan akhirnya mempelajarinya di desa Bantiran (I Made Bandem, 1983 : 104-105; Pan Landri, wawancara, 1989). Berpijak dari Igel Tegak yang telah dikuasainya, pada tahun 1925 I Mario menyusun sebuah tari putra tunggal (kreasi baru) yang semula diberi nama tari Bantiran (karena bahannnya didapat di desa Bantiran), kemudian disebutnya tari Kebyar (karena iringannya adalah gending Kebyar), selanjutnya disebut pula tari Kebyar Duduk (karena menggunakan posisi gerak duduk/jongkok) dan dalam perkembangannya diberi nama tari Kebyar Trompong (karena menggunakan properti instrumen trompong) (I Nyoman Djajus, 1971 : 58; R.M. Soedarsono, 1972 : 159).

Pada tahun 1935, I Gede Manik seorang pengendang terkenal dan juga sebagai penari Gandrung asal Jagaraga Buleleng berhasil mengolah tari Trunajaya yang telah disusun oleh Pan Wandres (gurunya I Gede Manik) dengan memberi iringan ciptaan I Gede Manik sendiri. Tarian ini diduga berpijak pada Kebyar Legong dari Bali Utara bagian Timur (I Wayan Dibia, 1977/1978 : 28-29).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kehadiran dua karya besar (Kebyar Duduk dan Trunajaya) tersebut merangsang para seniman tari/karawitan lainnya untuk bangkit berkarya dan akhirnya muncullah berbagai macam bentuk tarian Kebyar (kreasi baru). Tari-tarian tersebut antara lain : Margapati yang disusun oleh Nyoman Kaler pada tahun 1942, Panji Semirang (Nyoman Kaler, 1942), Oleg Tamulilingan (I Mario, 1952), Tenun (Nyoman Ridet dan Wayan Likes, 1957), Tani (Wayan Beratha, 1957), Kupu-kupu (Wayan Beratha, 1958), Wiranata (Nyoman Kaler, 1960), Nelayan (Ketut Merdana, 1960), Gabor (Gusti Gede Raka Saba, 1969), Panyembrama (Wayan Beratha, 1971) (Moeljono, 1984 /1985 : 57-68; I Wayan Dibia, 1977/1978 : 30).

Tari-tarian Kebyar seperti tersebut di atas sangat digemari oleh seluruh masyarakat Bali sehingga tidak mengherankan jika perkembangan tarian ini dengan cepat dapat meluas ke seluruh pelosok desa di Bali. Festival Gong Kebyar -lengkap dengan tari Kebyarnya- sering diadakan di Bali baik antar grup (sekehe) maupun kerajaan/kabupaten. Pada tahun 1938 raja Gianyar menyelenggarakan festival Gong Kebyar antar kerajaan di Bali. Para pesertanya terdiri dari: sekehe Gong Pangkung mewakili kerajaan Tabanan, Belaluan (Badung), Peliatan (Gianyar), Menyali (Buleleng), Tegal (Jembrana), Sangkan Buana (Klungkung), Selat (Karangasem) dan sekehe Gong Bunutin sebagai wakil kerajaan Bangli. Sebagai pemenang pertama dalam festival tersebut adalah sekehe Gong Peliatan; dan pemenang keduanya adalah sekehe Gong Pangkung (I Gusti Bagus Arthanegara, 1980 : 76). Festival sejenis ini diadakan pula antara lain pada tahun 1939, 1941,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1943, 1947, 1949, 1957, 1969 dan sejak tahun 1969 diadakan setiap tahun hingga sekarang. Dewasa ini hampir tiap-tiap banjar (rukun warga) di Bali mempunyai gamelan Gong Kebyar lengkap dengan tari Kebyarnya. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar -sekarang Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar- pada tahun 1984 pernah mencatat jumlah sekehe Gong Kebyar yang aktif mengadakan pementasan, dari seluruh kabupaten (delapan kabupaten) di Bali sebanyak 1.503 grup (I Made Bandem dalam R.M. Soedarsono, 1985 : 316). Perkembangan kursus tari Bali yang sangat pesat dengan materi dominan tari Kebyar -baik di Bali maupun di luar Bali- dapat pula dijadikan bukti bahwa tari Kebyar sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Bali. Kehadiran tari Kebyar dalam pergelaran tari untuk tamu/wisatawan; dan dipakainya tari Kebyar sebagai salah satu materi pelajaran/perkuliahan dalam sekolah seni di Indonesia -SMKI, STSI, ISI, ASTI, ASKI dan yang lainnya-, merupakan pula salah satu indikator tentang pesatnya perkembangan tari Kebyar.

Kepesatan perkembangan tari Kebyar seperti tersebut di atas, memberi gambaran secara jelas bahwa tari Kebyar sangat disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat Bali abad ke-20, walaupun di Bali sendiri telah ada tari-tarian klasik yang bermutu tinggi dan masih terpelihara dengan baik sampai sekarang (I Wayan Dibia, 1977/1978 : 28). Tari-tari klasik tersebut telah pernah mengalami puncak keemasannya pada jaman kerajaan Bali (abad 16-19) dengan raja-raja seperti Dalem Watur Enggong (1460-1550), Dalem Bekung (1550-1580), Dalem Sagening (1580-1665) dan seterusnya sampai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

jaman pemerintahan Dewa Agung Jambe (1845-1908) (I Made Bandem dalam R.M. Soedarsono, 1985 : 307; I Gusti Ngurah Rai Mirsha, 1986 : 132-197). Organisasi tari klasik -dari seluruh kabupaten di Bali- yang masih aktif mengadakan pementasan sampai sekarang antara lain yaitu : Gambuh sebanyak 18 grup, Wayang Wong 22 grup, Parwa 13 grup, Topeng 119 grup, Arja 56 grup, Calonarang 53 grup, Legong Kraton 65 grup. Di samping tari klasik tersebut, ada juga tari-tarian lain yang masih hidup sampai sekarang yaitu Barong 491 grup, Sang Hyang 46 grup, Baris Upacara 198 grup, Cak 20 grup, Joged 152 grup, Janger 104 grup dan lain-lainnya (I Wayan Madra Aryasa, 1984/1985 : 128-129).

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada satu "Nilai estetis" terdapat dalam tari Kebyar, yang mana mampu memuaskan dan membangkitkan keinginan/minat masyarakat Bali untuk menjadi tertarik pada tari Kebyar (The Liang Gie, 1976 : 72). Dalam seni pertunjukan, nilai tersebut belum dapat dinikmati jika para penikmatnya belum menyaksikan (melihat/mendengar) "Bentuk yang dipertunjukkan." Ciri-ciri suatu bentuk dapat pula mempengaruhi nilai yang terkandung di balik bentuk itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "Bentuk pertunjukan" merupakan sesuatu yang sangat penting dalam seni pertunjukan tari Kebyar. Berangkat dari hal tersebut, muncul satu pertanyaan sederhana yaitu "Bagaimana bentuk pertunjukan tari Kebyar dan apa ciri-ciri yang terdapat dalam tarian Kebyar?" Pertanyaan ini diajukan untuk menjaring data agar sesuai dengan tujuan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penelitian. Di samping itu pertanyaan tersebut diharapkan pula dapat menuntun arah dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bentuk pertunjukan dan ciri-ciri tari Kebyar. Dengan mengetahui bentuk pertunjukan tari Kebyar diharapkan pula dapat diketahui konsep garapan tarian tersebut. Konsep garapan tersebut penting untuk diketahui karena ada banyak pembaharuan dapat dilihat dalam tari kreasi baru tersebut. Pembaharuan itu dapat diketahui lewat bentuk pertunjukan masing-masing jenis tari Kebyar. Ciri-ciri dari bentuk penyajian tari Kebyar penting pula diketahui karena dengan mengetahui ciri-ciri tersebut diharapkan dapat diketahui karakter dari tari Kebyar secara keseluruhan. Karakter ini juga perlu diketahui karena tari Kebyar sebagai tari kreasi baru yang mulai muncul sejak jaman penjajahan Belanda, mempunyai karakter yang berbeda dengan karakter tari-tarian sebelumnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa pustaka yang sangat menopang penelitian ini terdiri dari :

Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda yang diedit oleh R.M. Soedarsono merupakan sebuah buku yang sangat berharga dalam penelitian ini. Buku ini memberi gambaran secara jelas perkembangan seni pertunjukan Bali dari jaman pra-Hindu, jaman pemerintahan raja-raja Bali, jaman kedatangan orang-orang Majapahit, jaman pemerintahan Belanda, sampai jaman kemerdekaan dan masa kini. Tentang kebyar

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dikatakan sebagai berikut:

> Adanya antara Bali dengan dunia Barat yang ditandai jatuhnya Bali ke tangan Belanda pada tahun 1906-1908, menyebabkan tumbuhnya kreasi-kreasi modern dalam kesenian Bali. Kreasi-kreasi itu merupakan ekspresi masyarakat modern dan di dalam seni tari ditandai dengan tumbuhnya "Kebyar" di Singaraja pada tahun 1914. Kebyar itu masih berlandaskan tari klasik, hanya komposisinya diperbaharui, waktunya diperpendek, lebih mengutamakan improvisasi dan interpretasi dari penarinya sendiri. Hubungan erat antara tari dan gamelan digaris bawahi dengan motif-motif ritme yang sangat sukar (I Made Bandem dalam R.M. Soedarsono, 1985 : 309).

Dance and Drama in Bali oleh Beryl de Zoete & Walter Spies yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1938 banyak memberi data tentang Kebyar Legong yang dibawakan oleh dua orang penari wanita muda di Bali Utara bagian Timur. Dalam buku ini dikatakan bahwa dalam Kebyar penari sangat bergantung pada gamelan (gending), ia memamerkan bukan dirinya sendiri saja melainkan gending pengiringnya terutama tentang suasana dan nuansa ritmenya. Sebagian besar bentuk gending Kebyar mengandung parafrase, angsel (kadens), ritme dan variasi yang rumit.

Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia (1972) yang ditulis oleh R.M. Soedarsono merupakan sebuah buku yang sangat penting bagi penelitian ini. Dalam buku tersebut dinyatakan -pertama kali- bahwa tari Kebyar adalah tergolong tari kreasi baru. Disebut tari kreasi baru karena tema atau isi tarinya pun baru pula. Unsur-unsur geraknya memang masih banyak bersumber dari gerak-gerak tradisional, namun komposisi grak, busana dan gendingnya adalah baru dengan tetap bernafas Bali.

Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition (1981)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ditulis oleh I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer banyak memberi data terutama tentang munculnya tari Kebyar Legong dan Kebyar Duduk serta tarian Kebyar lainnya. Dikatakan pula dalam buku ini bahwa garapan kebyar mengandung penuh hiasan, kerumitan, variasi dan dinamis.

Perkembangan Seni Tari di Bali (1977/1978) oleh I Wayan Dibia banyak pula memberi data tentang diskripsi tari-tarian Kebyar. Dikemukakan pula dalam buku ini bahwa tari-tarian kreasi baru adalah jenis tari yang tidak lagi berpegang pada pola-pola tradisi yang telah ada melainkan lebih merupakan garapan-garapan baru yang mencerminkan kebebasan baik dalam bergerak, berekspresi dan penafsiran terhadap tema-tema yang digunakan.

Music in Bali : A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music oleh Colin McPhee merupakan sebuah buku yang sangat menopang penelitian ini. Dalam buku ini dapat dilihat beberapa motif pukulan instrumen Gong Kebyar yang penuh variasi, kerumitan dan dinamika. Dikatakan pula bahwa Gong Kebyar merupakan sebuah ensambel gamelan baru yang bersumber dari gamelan Gong Gede dan muncul sekitar pemulaan abad kedua puluh di Bali Utara.

Teori Tari oleh Nyoman Djajus sangat bermanfaat pula untuk penelitian ini. Buku ini memuat deskripsi singkat tentang beberapa istilah gerak yang dipakai dalam tari Kebyar.

C. METODE YANG DIGUNAKAN

Sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dalam

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penelitian ini, maka obyek penelitian dibatasi pada tari Kebyar yaitu sebuah tari kreasi baru yang terdiri dari : Kebyar Duduk / Kebyar Trompong, Trunajaya, Margapati, Panji Semirang, Wiranata, Oleg Tamulilingan, Pendet, Gabor dan Panyembrama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber pustaka dan sumber lapangan. Data pustaka banyak didapat dari buku-buku antara lain seperti tercantum pada tinjauan pustaka di depan. Sedangkan data lapangan banyak didapat lewat observasi dan wawancara. Data yang didapat lewat observasi diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung terhadap bentuk pertunjukan tari Kebyar. Proses ini dilakukan lewat terlibat langsung sebagai peserta aktif dalam pertunjukan tari Kebyar (sebagai pengrawit) dan juga lewat banyak menonton pertunjukan tari Kebyar. Metode ini sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode wawancara juga dipakai yaitu wawancara langsung dengan nara sumber. Nara sumber yang diwawancarai antara lain yaitu Pan Landri seorang mantan penari Igel Tegak dari desa Bantiran, berumur 83 tahun; Wayan Nurakna seorang guru tari klasik dan juga sebagai mantan penari Igel Tegak, berumur 82 tahun, dari desa Busungbiu (Bali Utara); Gede Kuat Kusnadi seorang tokoh masyarakat yang sekaligus sebagai pembina kesenian tari/karawitan asal Busungbiu berumur 60 tahun. Data yang diperoleh dari sumber lapangan ternyata sangat membantu pula pelaksanaan penelitian ini yaitu banyak memberi data teknis tentang pertunjukan tari Kebyar. Data yang telah terkumpul baik yang didapat dari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sumber pustaka maupun lapangan, setelah dianalisa secara non statistik kemudian disusun secara deskriptif dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari tiga bab meliputi pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan.

Landasan pemikiran yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut : Tari Kebyar merupakan sekelompok tari kreasi baru yang diiringi oleh gending-gending Kebyar. Istilah kebyar mengandung pengertian kilat, cepat, sinar, keras (I Made Bandem, 1981 : 81; R.M. Soedarsono, 1972 : 159). Colin McPhee menyebutkan bahwa kebyar berarti suara yang memecah secara tiba-tiba bagaikan pecah atau mekarnya sekuntum bunga (Colin McPhee, 1966 : 328). Dalam bahasa Bali, makebyar diartikan sinar yang memancar secara tiba-tiba. Dalam dunia karawitan (Bali) istilah ini biasa dipakai untuk menyebut suatu bunyi yang timbul dari akibat pukulan alat gamelan secara keseluruhan dan bersama-sama (I G.B.N. Panji, t.t.: 5). Kebyar juga dipakai untuk menyebut nama seperangkat (sebarung) gamelan Bali pelog lima (panca) nada ciptaan tahun 1914 yang berkarakter keras, riang, muda, ekspresif. Sebagai bentuk gending, kebyar merupakan satu pola gending ritmis yang disajikan dengan seluruh instrumen Gong Kebyar kecuali kempur/kempul, kemong/kenong dan kajar/ketuk secara serempak (rampak), cepat, keras, ekspresif dan dinamis. Dewasa ini kebyar biasa pula dipakai untuk menyebut sekelompok gending kreasi baru yang menggunakan sistem garap kakebyaran/kebyar dan biasanya disajikan lewat gamelan Gong Kebyar. Dalam dunia tari (Bali), istilah kebyar dipakai untuk menyebut nama kelompok tari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kreasi baru berbentuk lepas yang diiringi dengan gending-gending Kebyar. Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebyar dapat berarti bentuk tari/gending yang mengandung ciri ritmis, rumit, variatif dan dinamis. Di samping itu kebyar dapat pula berarti karakter yang ditandai oleh kemudaan, keriangan, keagresifan, keekspresifan, kelincahan, kekerasan dan kedinamisan. Dengan demikian yang dimaksud tari Kebyar di sini adalah sekelompok tari kreasi baru yang ditandai oleh pola gerak/gending dan karakter kebyar. Ada dua permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini yaitu menyangkut "Bentuk pertunjukan tari Kebyar" dan "Ciri-ciri dari bentuk pertunjukan tersebut." Yang dimaksud bentuk pertunjukan di sini yaitu keseluruhan organik yang terdiri dari bagian-bagian kecil (tekstur) yang dalam penyajiannya saling berhubungan dan saling membutuhkan serta secara harmonis/kontrapuntis membentuk satu kesatuan yang utuh. Pembahasan mengenai hal ini dilakukan atas dasar analisa teknis terhadap pola penyajian masing-masing bentuk tari Kebyar. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai beberapa ciri yang terdapat dalam tari Kebyar. Ciri-ciri di sini dimaksud adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh tari Kebyar secara keseluruhan. Di samping itu dibahas pula tentang ciri khusus dari masing-masing bentuk tarian Kebyar. Oleh karena garapan gending pengiring sangat mewarnai garapan tari Kebyar secara keseluruhan, maka pembahasan ciri-ciri tersebut dilakukan atas dasar garapan iringannya.

Penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan teknis ini merupakan satu usaha untuk memaparkan bentuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan ciri pertunjukan tari Kebyar secara teknis dengan tidak mengesampingkan faktor estetika sebagai pendekatan pula. Satu hal unik terdapat dalam pertunjukan tari Kebyar yaitu garapan gerak tari seperti pola penyajian, ritme, dinamika, tempo dan karakter, banyak diilhami/diikat oleh gending pengiringnya. Sehubungan dengan ini I Made Bandem dalam tulisannya berjudul Ensiklopedi Tari Bali menyatakan:

> Dalam tari Topeng, Baris, Jauk dan tari-tarian klasik lainnya, para penari berkuasa penuh atas perubahan dinamik dalam musik; tetapi pada tari Kebyar, musik lebih banyak menentukan dinamik dari pada tari. Bahkan nampak bahwa tari Kebyar merupakan interpretasi dari musik pengiringnya (I Made Bandem, 1983 : 89; pendapat senafas dengan ini dikemukakan pula oleh Beryl de Zoete & Walter Spies dalam bukunya berjudul Dance and Drama in Bali, 1973 : 233).

Hal ini terjadi, karena sebagaian besar pencipta tari Kebyar (kecualai I Mario) adalah seniman karawitan yang bisa menari atau tahu tentang tari. I Gede Manik (pengendang terkenal), I Nyoman Kaler (pengrebab kawakan, guru karawitan pada KOKAR Solo dan KOKAR Bali),Nyoman Ridet (penggender kawakan, pegawai RRI Denpasar), Ketut Merdana (pengendang), I Wayan Beratha (pengendang dan komposer terkenal). Berkaitan dengan ini R.M. Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Tari menyatakan :

> Satu hal yang sangat unik di Bali, bahwa setiap tari kreasi baru selalu diiringi oleh satu komposisi musik (gamelan) yang baru pula. Hasilnya memang sangat memuaskan, sebab selalu terjadi persenyawaan yang harmonis antara gerak-gerak tari yang diungkapkan dengan iringan musiknya. Bahkan sekarang ini penggubah-penggubah musik mengambil peranan yang penting sekali dalam perkembangan kreasi tari di Bali, malahan sering terlalu dominan peranannya. Akibatnya banyak pencipta-pencipta lagu yang lebih diberi hak untuk mendaku sebuah kreasi tari sebagai garapannya.... Bagi kalangan seniman Bali sendiri hal itu tidak mengapa, karena memang gubahan musik sangat menentukan sebuah kreasi tari(R.M. Soedarsono,1976:43-44).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembahasan tentang bentuk pertunjukan dan ciri-ciri tari Kebyar dikerjakan atas dasar bentuk penyajian gending pengiringnya.

Hipotesis yang diajukan dalam pendahuluan ini yaitu sebagai berikut. Masing-masing bentuk tarian Kebyar mempunyai pola penyajian, pola ritme dan dinamika sendiri-sendiri, yang mana dapat pula merupakan satu ciri dari tari Kebyar. Beberapa ciri lain yang terdapat dalam pertunjukan tari Kebyar yaitu : masing-masing bentuk tari mempunyai bentuk/komposisi gending pengiring tersendiri; dalam tari Kebyar terdapat tiga macam karakter gerak yaitu karakter putri, putra dan bebancihan; pola gerak dan pola gendingnya lebih banyak bersifat ritmis; dinamika gerak ditentukan oleh dinamika gendingnya; tanpa menggunakan busana baju (kecuali Trunajaya) dan jaler (celana panjang). Bentuk pertunjukan, ciri-ciri, konsep garapan dan karakter tari Kebyar pada dasarnya sangat diwarnai oleh garapan gending pengiringnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta